

PENGUATAN MANAJEMEN PADANG GEMBALA SAPI PUTIH TARO UPAYA KONSERVASI PLASMA NUTFAH ASLI PULAU BALI

I W. Suarna¹, N.N. Suryani, I G. Mahardika, A.A.A.S. Trisnadewi, dan K.M. Budiasa

ABSTRAK

Sapi putih taro adalah salah satu plasma nutfah yang saat ini mulai mendapat perhatian serius dikalangan ilmuwan dan pemerintah daerah untuk melakukan upaya-upaya perlindungan terhadap kelestariannya. Tata laksana pemberian pakan dan sistem pemeliharaan dikandangkan terus menerus sangat memengaruhi kesehatan dan behavior sapi putih. Menyediakan padang gembalaan untuk ternak akan memberikan kesempatan bagi ternak untuk meningkatkan keberagaman sumber pakan dan melakukan exercise sehingga ternak menjadi lebih sehat. Sebuah FGD telah dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas padang gembala melalui aplikasi teknologi asosiasi tanaman. FGD diikuti oleh perangkat Desa Taro, Manajer dan Staf Yayasan Lembu Putih Taro serta difasilitasi oleh Tim dari Puslitbang Tumbuhan Pakan Universitas Udayana. Hasil FGD menyimpulkan bahwa perbaikan dan peningkatan manajemen padang penggembalaan dan teknologi budidaya tanaman pakan diharapkan menjadi kegiatan prioritas untuk dapat meningkatkan kesehatan sapi putih taro dan menjadi objek wisata yang lebih menarik.

Kata Kunci: Konservasi sapi putih taro, manajemen padang penggembalaan, asosiasi tanaman

ABSTRACT

White cattle taro is one of the germplasm that is now starting to get serious attention among scientists and governments to make efforts in the protection of its sustainability. The management of feeding and maintenance system of stabled continuously greatly effects of the health and behavior of white cattle. Provide pasture for cattle will provide opportunities for livestock to increase the diversity of feed sources and exercise so that cattle become healthier. An FGD has been implemented to increase the capacity of the pasture through the application of technology of plant associations. FGD followed by the village government Taro, Managers and Staff of White cattle Taro Foundation and facilitated by a team from the Tropical Forage Research and Development Center Udayana University. FGD results conclude that the improvement and enhancement of management of pasture and feed crop cultivation technology is expected to be a priority activity for increasing health of taro white cattle and become more attractive tourist attraction.

Keywords: *White cattle taro conservation, pasture management, plant associations*

¹ Puslitbang Tumbuhan Pakan Universitas Udayana, Email: puslitbangtp@gmail.com, suarnawyn@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Dokumen PBB tentang Agenda Tahun 2030 untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) telah diterima secara aklamasi oleh 193 negara di dunia pada bulan September 2015. Indonesia sebagai salah satu negara diantaranya, sudah berkewajiban melaksanakan agenda tersebut sejak tahun 2016 ini. Pada dokumen SDG's tersebut terdapat target mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan yang tertuang pada tujuan kedua. Pada tujuan kelima belas SDG's terdapat target melindungi, memperbarui, serta mendorong penggunaan ekosistem daratan yang berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.

Semaraknya pembangunan pariwisata dan adanya wisata gajah di Desa Taro mendorong masyarakat untuk ikut mengembangkan lembu putih sebagai salah satu tujuan wisata. Untuk itu sudah selayaknya dilakukan perencanaan yang matang terhadap keinginan masyarakat agar dapat ikut berperan dalam pembangunan pariwisata tetapi tetap berada dalam koridor pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan. Pembangunan pariwisata tersebut harus mampu menjamin lestariannya lembu putih, terjaganya hutan desa, terpeliharanya situs budaya, dan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Suarna *et al.* 2014^b).

Habitat yang nyaman dan bersih sangat mendukung peningkatan produksi dan reproduksi lembu putih. Untuk menjaga sanitasi padang gembalaan dan kandang lembu putih taro agar tetap bersih, maka sudah seharusnya dilakukan pembersihan kandang, perbaikan vegetasi padang gembala, dan pengelolaan terhadap limbah peternakan. Penanaman berbagai spesies rumput dan legum sangat dibutuhkan agar dapat menyediakan hijauan yang baik dan terjaganya *carrying capacity* ternak sapi gembala yang memadai (Suarna *et al.* 2014^d).

Hingga saat ini padang penggembalaan sapi putih di Desa Taro Kaja belum mendapatkan perhatian yang serius. Padang gembala untuk konservasi sapi putih tidak saja diharapkan mampu mendukung kebutuhan pakan yang baik dan beragam sehingga kualitas pakannya memadai, tetapi juga berfungsi untuk memberikan exercise yang cukup sehingga sapi putih tetap sehat dan sangat penting bagi sapi putih yang sedang dalam status bunting (Suarna *et al.* 2014^a). Meningkatkan komposisi botani pasture, mengatur pola penanaman, dan menjadikan padang gembala sebagai model yang menarik untuk dikunjungi merupakan kegiatan prioritas yang harus dilaksanakan untuk konservasi dan peningkatan Taman Wisata Lembu Putih Taro.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan tersebut agar lebih efektif dalam mencapai tujuan adalah: FGD Konservasi Sapi Putih Taro melalui aktivitas: pengantar FGD, brainstorming, dan diskusi tentang pengelolaan terhadap padang penggembalaan eksisting. Dalam kegiatan ini juga akan dilakukan evaluasi untuk melihat respons para peserta FGD.

Evaluasi dilakukan pada saat FGD dilaksanakan. Evaluasi meliputi kriteria, indikator, dan skala nilai terhadap hal-hal seperti: 1) pemahaman terhadap warisan budaya sebagai khasanah kearifan budaya, 2) pemahaman terhadap kaedah-kaedah tatakelola padang penggembalaan, 3) pemahaman tentang behaviour sapi dan banteng, 4) pemahaman tentang arti penting dan manfaat konservasi lembu putih dan, 5) terhadap kepuasan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya mencapai target pembangunan sudah selayaknya ada kebijakan, rencana, dan program strategis untuk mempercepat pencapaian target SDG's. Bali memiliki berbagai keanekaragaman hayati flora dan fauna teresterial dan aquatic. Beberapa sumber daya hayati Bali telah mengalami kepunahan. Salah satu sumber daya hayati Bali sebagai plasma nutfah asli Bali adalah sapi putih taro. Populasi sapi putih taro saat ini adalah 45 ekor, dapat dikatakan bahwa populasi sapi putih yang dulunya pernah mencapai 150 ekor sebelumnya telah mengalami tekanan yang sangat berat, karena berkurangnya populasi bukan karena dipotong, dijual, atau dipindah tempatkan. Aktivitas antropogenik dan perubahan habitasi yang signifikan dapat mendorong cepatnya kepunahan hewan. Perkembangan pembangunan di desa Taro Kaja dan perluasan aktivitas dalam kaitannya dengan pariwisata dapat bersentuhan langsung dengan perkembangan dan kelestarian sapi putih taro. Populasi sapi putih saat ini terdiri atas: pejantan putih 21 ekor, pejantan hitam 4 ekor, pejantan merah 3 ekor, betina putih 16 ekor, dan betina merah 1 ekor.

Konservasi dapat meliputi konservasi genetik, konservasi spesies, komunitas dan ekosistem. Keempat aspek konservasi tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Konservasi menjadi sesuatu yang sangat penting karena masih sedikit yang diketahui mengenai proses dan komponen kehidupan dunia, perpustakaan yang luar biasa mengenai informasi ilmiah ada dalam keanekaragaman hayati. Pengetahuan rinci mengenai species yang tersedia sangat minim, yang ada umumnya dimanfaatkan untuk kepentingan domestic. Sebagian besar species masih belum dapat diungkapkan. Hal tersebut memberikan inspirasi yang sangat kuat bahwa sapi putih taro harus dilindungi dan dikembangkan untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Jenis tanaman yang ada di padang gembalaan sapi putih (4 ha) sebagian besar tanaman lokal seperti *Brachiaria repens*, *Stenotaphrum sp*, *Soizia matrella*, dan *Centrochema sp*. Sedangkan *Arachis pintoii* dan *Stenotaphrum secundatum* baru diintroduksi pada lahan pengembalaan tersebut. Produksi hijauan pada padang gembalaan tersebut hanya cukup untuk 4 ekor sapi saja (29.565 kg segar) per tahun. Sehingga diperlukan pasokan hijauan yang diperoleh dari masyarakat secara bergiliran. Biaya yang disediakan oleh masyarakat Desa Taro untuk penyediaan hijauan sebanyak Rp 30.600.000,00 setiap bulannya.

Hijauan yang disediakan masyarakat terdiri dari rumput raja, rumput gajah, dan terkadang ada yang memberikan gamal. Berkurangnya lahan hutan, adanya wisata gajah, dan meningkatnya populasi sapi bali yang dipelihara masyarakat Desa Taro dapat mengurangi ketersediaan hijauan pakan untuk sapi putih taro.

Kebutuhan hijauan pakan untuk sapi putih per tahun adalah 410.625 kg hijauan segar. Sapi putih dari yayasan yang dibentuk oleh masyarakat Desa Taro. Sapi Taro saat ini sedang dikemas untuk wisata sapi putih berdampingan dengan wisata gajah. Populasi sapi putih sudah mengalami peningkatan lagi hingga pada akhir tahun 2014 karena dipelihara di dalam kandang tidak dapat memanfaatkan hijauan pakan dari hutan pada habitat aslinya. Pemeliharaan sapi putih saat ini sudah dilaksanakan dengan manajemen berjumlah 34 ekor, Saat ini (2016) populasi sapi taro adalah 45 ekor. Peningkatan populasi ternak tentunya akan meningkatkan kebutuhan pakan hijauan.

Mengembalikan lembu putih ke habitat aslinya dapat memperbanyak populasi lembu putih dan sapi akan terlihat sehat karena bebas bergerak dan mendapat pakan beranekaragam. Riset sumber bahan pakan untuk ternak ruminansia termasuk sapi telah membuktikan bahwa meningkatnya keberagaman sumber hijauan pakan akan dapat meningkatkan aktivitas mikrobial rumen sapi sehingga konversi pakan menjadi semakin baik (nilai *Feed Conversion Ratio* menjadi semakin kecil). Sinergisme antara kepentingan wisata gajah, hutan desa, budidaya tanaman masyarakat, dan pelestarian habitat lembu putih perlu diupayakan agar pengarusutamaan lingkungan dalam berbagai aspek pembangunan dapat diwujudkan dengan serasi dan harmonis. Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan daya dukung hijauan pakan untuk pengembangan sapi putih taro adalah melalui pengadaan dan perbaikan vegetasi hutan dan pemanfaatan lahan perkebunan yang ditumpang-sarikan dengan tanaman pakan. Sebagian besar tumbuhan di bawah lahan perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai sumber hijauan pakan tetapi produktivitasnya masih rendah. Strategi penyediaan hijauan pakan memerlukan pendekatan/dukungan seperti berikut:

1. meningkatkan jumlah, jenis, dan efektivitas berbagai kebun bibit;
2. melibatkan berbagai pemangku kepentingan;

3. meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya untuk pengembahan tumbuhan pakan;
4. menerapkan prinsip-prinsip bioteknologi lingkungan dalam, dan pembudidayaan dan pengolahan HMT.

Berdasarkan hasil diskusi yang berkembang saat FGD dapat dikatakan bahwa masyarakat dan yayasan Lembu Putih Taro sangat memahami akan keberadaan dan fungsi sapi putih di tengah-tengah masyarakat Hindu di Bali. Pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya sebagai khasanah kearifan budaya sangat tinggi. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kaedah-kaedah tatakelola padang penggembalaan, behaviour sapi dan banteng, pemahaman tentang arti penting dan manfaat konservasi lembu putih sangat memberikan harapan kepada masyarakat untuk tetap bersemangat maju untuk mengembangkan Taman Lembu Putih sebagai objek Taman Wisata Lembu Putih.



Gambar 1. Areal Penggembalaan Sapi Putih



Gambar 2. Pelaksanaan FGD dan penyerahan Buku dan Trena Newsletter

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

1. Komposisi botani tumbuhan pakan di areal padang gembala terdiri atas *Brachiaria repens*, *Stenotaphrum sp*, *Soizia matrella*, *Centrocema sp*, *Arachis pintoi* dan *Stenotaphrum secundatum*. Produksi hijauan sangat rendah hanya cukup untuk 4 ekor sapi saja (29.565 kg segar) per tahun. Sehingga diperlukan pasokan hijauan yang diperoleh dari masyarakat secara bergiliran.
2. Pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya sebagai khasanah kearifan budaya sangat tinggi. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kaedah-kaedah tatakelola padang penggembalaan, behaviour sapi dan banteng, pemahaman tentang arti penting dan manfaat konservasi lembu putih sangat memberikan harapan kepada masyarakat untuk tetap bersemangat maju untuk mengembangkan Taman Lembu Putih sebagai objek Taman Wisata Lembu Putih.

3. Pengembangan Taman Lembu Putih sebagai objek wisata masih menghadapi beberapa kendala antara lain: tingginya biaya pakan hijauan, minimnya jasa bagi tenaga kerja, masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan Taman Lembu Putih.

4.2. Saran

1. Masyarakat Desa Taro Kaja perlu menetapkan paket wisata yang akan dikembangkan sesuai dengan potensi lembu putih dan hutan Taro.
2. Untuk mengatasi besarnya biaya pakan perlu dilakukan penanaman hijauan pakan (kebun hijauan) sehingga kuantitas hijauan terpenuhi dan kualitasnya lebih terjamin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat melalui dana PNPB Universitas Udayana Tahun 2016. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada tokoh masyarakat dan Yayasan Pengelola Taman Lembu Putih Taro yang telah menyediakan waktunya sehingga kegiatan FGD dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginantra, K., Sentana Putra, Wayan Suarna, and Wayan Kasa. 2014. Botanical Composition of Forage by Timor Deer (*Cervus timorensis* Blainville) in a Monsoon Forest and Savanna of West Bali National Park. *International Journal of Pure & Applied Bioscience (IJPAB)*. 2 (5): 205-213 (2014)
- Suarna, W. 2014. Peternakan yang Menekan Pencemaran. Arti Foundation. Denpasar.
- Suarna, W., N.N. Candraasih K., dan M.A.P. Duarsa. 2014^{a)}. Model Asosiasi Tanaman Pakan Adaptif untuk Perbaikan Lahan Pasca Tambang di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Bumi Lestari*. 14:1 (9-14)
- Suarna, W., N.N. Candraasih K., A.A.A.S. Trisnadewi, dan M.A.P. Duarsa. 2014^{b)}. Produktivitas Rumput Panikum dan Paspalum Dalam Kombinasinya dengan Legum pada Lahan Kering . Prosiding Semnas III HITPI di Bukit Tinggi. 211 - 216
- Suarna, W. , K.M. Budiasa, I W. Wirawan, dan N.L.G. Sumardani. 2014^{c)}. Daya Dukung Lahan Dan Tumbuhan Pakan Dalam Pengembangan Komuditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pastura*. 4(1): 50-55)
- Suarna, I W. , M.A.P. Duarsa, N.P. Mariani, L.G. Sumardani, dan S.A. Lindawati. 2015. Daya Dukung Hijauan Pakan Dalam Konservasi Sapi Putih Taro. *Prosiding Seminar Nasional IV HITPI*. 235 – 238.